

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan tuntutan kebutuhan yang semakin banyak, di dalam perusahaan kecenderungan untuk mendahulukan kepentingan sulit dihindari, ditambah persaingan yang ketat dan kebutuhan perusahaan yang semakin meningkat, kompetisi dan tuntutan konsumen termasuk menjadi salah satu faktor penyebab perusahaan mengabaikan etika dalam berbisnis. Bagi sementara pihak, bisnis adalah aktivitas ekonomi manusia yang bertujuan semata-mata mencari laba. Karena itu cara apapun boleh dilakukan demi meraih tujuan tersebut. Konsekuensinya pihak ini moralitas tidak bisa dipakai untuk menilai bisnis. Aspek moralitas dalam persaingan bisnis dianggap akan menghalangi kesuksesan. Pada satu sisi aktivitas bisnis dimaksudkan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara prinsip moralitas membatasi aktifitas bisnis.¹

Berlawanan pendapat sebelumnya, pendapat ini menerangkan bahwa bisnis bisa disatukan dengan etika. Pihak ini beralasan bahwa etika merupakan alasan-alasan rasional tentang tindakan manusia dalam semua aspek kehidupan, tak terkecuali

¹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), hlm. 12.

aktivitas bisnis. Secara umum bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan daya pandangan demikian ide mengenai etika bisnis bagi banyak pihak termasuk ahli ekonomi menjadi hal yang *problematic*. *Problematic* ini terletak pada kesangsian apakah etika mempunyai tempat dalam kegiatan bisnis dan ekonomi pada umumnya.²

Kehadiran sebuah karya tulis tentang etika bisnis akan mempunyai makna krusial untuk memberikan pencerahan pada dunia bisnis di masa depan. Makna etika bisnis akan semakin penting lagi bila dikaitkan dengan konteks Indonesia yang banyak terjadi masalah erosi moral dalam bisnis. Betapa banyak penyimpangan moral dalam bisnis yang telah merontokkan sebagian besar sendi kehidupan ekonomi bangsa Indonesia secara makro. Dampak yang kian terasa dan kian meluas di Indonesia adalah semakin banyaknya masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan. Kondisi ini sangat erat buhungnya dengan semakin runtuhnya nilai moral dikalangan para pelaku ekonomi di Indonesia. Penting bagi kita semua merumuskan kembali norma-norma universal di bidang moral. Maka dari itu kita harus mempunyai

² Lukman Fauroni, et al. *Visi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, Edisi I, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 2.

i'tikad baik untuk melakukan hasil rumusan itu, karena tanpa dukungan subjek pelaku dan norma moral tidak akan bermakna dalam kehidupan.

Perkembangan tentang pemikiran moral sekarang telah terarah kepada masalah-masalah konkret. Sejak tahun 1960-an teori moral sudah mulai membuka diri bagi topik-topik konkret dan aktual sebagai objek penyelidikan. Di Indonesia, studi tentang masalah-masalah etis dalam bidang ekonomi dan bisnis sudah mulai banyak dilakukan oleh para ahli, termasuk di kalangan kita yang mempunyai minat di bidang ekonomi *syariah*.³

Banyak kasus perusahaan yang melupakan etika dalam menjalankan bisnisnya. Mereka cenderung mendahulukan kepentingan, saling menghalalkan cara yang tujuannya memperoleh keuntungan sebanyak mungkin, sehingga perusahaan yang kuat makin mendominasi, sementara yang lemah mengalami kerugian yang relatif besar. Namun, akhir-akhir ini beberapa akademisi dan praktisi bisnis melihat adanya hubungan sinergis antara etika dan laba. Menurut mereka, di era kompetisi yang ketat ini, mempertahankan reputasi baik yang sesuai dengan etika bisnis merupakan sebuah peluang besar untuk bersaing dengan yang lain.

³ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 2.

Competitive advantage atau daya saing berkaitan dengan efektivitas perusahaan, yaitu apakah perusahaan dapat memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan meliputi pemegang saham, para pelanggan, serta para karyawan di dalam perusahaan tersebut. Masyarakat sudah mulai sadar dan memperhatikan gejala-gejala yang terjadi akibat penyimpangan moral dalam bisnis. Salah satu perusahaan yang menjadi perhatian di dalam masyarakat adalah konsultan pajak. Perilaku etis konsultan pajak telah menjadi perhatian yang semakin berkembang. Beberapa konsultan pajak diduga telah mengabaikan kepentingan publik di atas kepentingan kliennya. Hal ini akan meningkatkan isu-isu yang terkait dengan etika dan *profesionalisme* konsultan pajak. Dengan demikian perlu adanya perhatian khusus terkait dengan para profesional pajak untuk berperilaku etis. Seorang konsultan pajak untuk berperilaku etis tidak cukup hanya mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan, Selain itu harus mempunyai kepribadian moral yang tinggi, semangat kerja serta etika kerja yang baik.

Terdapat aspek penting yang mempengaruhi keyakinan akan pentingnya etika dan tanggungjawab sosial. Salah satunya yaitu adanya pandangan *pragmatis* mengenai tanggungjawab kepada *stakeholder*. Pandangan tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan secara jangka panjang. Sebagai contoh, Yuliana (2012) berpendapat apabila konsultan pajak percaya

bahwa kepentingan ekonomi jangka panjang perusahaan dicapai dengan reputasi tanggungjawab sosial, maka mereka cenderung tidak akan melakukan penghindaran pajak. Begitu pula sebaliknya, apabila konsultan pajak kurang meyakini pentingnya perilaku etis dan tanggungjawab sosial perusahaan maka akan menganggap wajar penghindaran atau pengelakan pajak, khususnya dalam menghadapi tekanan klien untuk meminimalisasi pajak.⁴

Ada dua pandangan mengenai faktor yang mempengaruhi tindakan etis. *Pertama*, yaitu bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh karakter moral individu. *Kedua*, yaitu pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh lingkungan. Cara mengembangkan kesadaran moral individu yaitu dengan menekankan bagaimana seorang individu berfikir tentang dilema etis, kemudian mengerti apa yang benar dan salah. Selain individu perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan etis dan yang mempengaruhi adalah kode etik dalam perusahaan dan tanggungjawab sosial perusahaan.

Perlu dipahami bahwa manusia dalam kehidupannya tidak mungkin *steril* dari berbagai lingkungan yang mengitari mereka, lingkungan manusia pun beragam macam bentuknya, baik dalam

⁴Yuliana, Skripsi: *Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Keputusan Etis terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak*, (Semarang: Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang, 2012), hlm. 2, t.d.

bentuk individu atau dalam bentuk kelompok terorganisasi secara alami dalam jangka waktu yang panjang, atau terorganisasi secara *artifisial* dalam bentuk berbagai organisasi yang sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan. Apabila seseorang hidup dalam sebuah lingkungan manusia yang baik, maka berpotensi menjadi baik karena dukungan lingkungan yang kondusif. Apabila seseorang berada dalam lingkungan yang buruk, anarkis, arogan, dan lain sebagainya, maka kecenderungan mereka akan terbentuk oleh lingkungan yang jauh dari lingkungan kondusif itu. Tentu saja hal ini akan berlaku dalam dunia bisnis secara universal yang akan menentukan apakah pelaku bisnis berlaku etis atau tidak etis, semuanya akan tergantung pula pada disposisi yang dipengaruhi oleh lingkungan yang mengitari mereka.

Adapun faktor lain yang tidak kalah signifikannya yang ikut menentukan perilaku etis manusia adalah interpretasi hukum. Pada umumnya dalam masyarakat sekuler, menurut Beekun, interpretasi hukum didasarkan pada nilai-nilai dan standar kontemporer yang sering kali berubah-ubah. Sementara dalam masyarakat Islam, nilai-nilai dan standar ini dituntut oleh ajaran *syariah* dan kumpulan fatwa *fiqih*. Sebagai akibatnya, jika pada suatu saat perbuatan dipandang etis dan legal, namun disaat yang lain dikatakan tidak etis dan ilegal. Pada hakikatnya hukum memberikan arah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan, atau sebaliknya, justru terlarang untuk dilakukan.

Bagi yang mematuhi aturan hukum sama halnya mematuhi etika yang berlaku. Sebaliknya bagi yang melanggar norma hukum, sama halnya menciderai nilai etika karena secara substansial nilai hukum dan etika adalah sama.⁵

Islam itu sendiri merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Islam memiliki wawasan yang komprehensif tentang etika bisnis. Mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok kerusakan dalam perdagangan, faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, masalah upah, barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai kepada etika sosioekonomik menyangkut hak milik dan hubungan sosial. selain dalam bisnis Islam juga memiliki konsep yang berkaitan dengan etika kerja. Islam memberikan penekanan kuat pada kerja, Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat *An-Najm* (53:39-41) bahwa manusia harus berkontribusi positif bagi kehidupan di bumi sehingga manusia seharusnya bekerja untuk menggunakan apa yang telah diciptakannya yaitu berbagai macam sumber daya alam bagi kemanfaatan umat manusia. Dalam Islam, bekerja merupakan sebuah kegiatan yang penting sampai pada tingkat dimana bekerja adalah sama dengan ibadah.

⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, ..., hlm. 47.

Dalam Islam, tindakan ataupun keputusan disebut etis bergantung pada niat, Niat baik yang diikuti tindakan yang baik akan dihitung sebagai ibadah, dan Keputusan etis harus didasarkan pada pembacaan secara bersama-sama antara al-Qur'an dan alam semesta, Tidak seperti sistem etika yang diyakini banyak agama lain, Islam mendorong umat manusia untuk melaksanakan *tazkiyah* melalui partisipasi aktif dalam kehidupan ini. Dengan berperilaku secara etis di tengah godaan ujian dunia, kaum *muslim* harus mampu membuktikan ketaatannya kepada Allah SWT.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Etika Bisnis Islam terhadap tanggungjawab sosial perusahaan. tanggungjawab sosial perusahaan sangat penting bagi keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Dalam etika Islam karakter moral individu bukan hanya dituntut untuk baik tapi juga dituntut untuk benar, baik dan benar secara perilaku maupun secara niat, kemudian keputusan etis yang akan mempengaruhi niat berpartisipasi dalam penghindaran pajak oleh konsultan pajak.

Dalam observasi pada hari Rabu,22 Juni 2015 di objek penelitian PT. Budi Santoso Konsulting yang termasuk salah satu akuntan publik di Semarang, observasi penelitian ini terfokus pada konsultan yang menangani kasus pajak. Informasi yang didapat dalam observasi ini adalah:

1. Klien yang datang dengan kasus sengketa pajak menyerahkan sepenuhnya kepada PT. Budi Santoso Konsulting selaku kuasa hukum untuk menyelesaikan kasus secara tuntas. Dengan alasan wajib pajak kurang menguasai ilmu dalam hal perpajakan maka dikhawatirkan wajib pajak akan membayar pajak jauh lebih tinggi dari nilai yang sebenarnya terutang, ditambah dengan sanksi administrasi perpajakan.
2. Sebagian besar anggapan klien dengan menggunakan jasa konsultan pajak klien berharap bisa meminimalisasi pembayaran hutang pajak dan menghilangkan sanksi administrasi perpajakan.

Dari hasil penjelasan Bapak Riko Yufana selaku supervisor PT. Budi Santoso Konsulting adalah: kami telah menemui beberapa klien selama menjadi konsultan pajak dan permintaan klien memang berbeda-beda sesuai dengan kasus yang dihadapi, juga karakter kliennya. Namun pada intinya semua klien yang datang ke sini tujuannya sama yaitu ingin menyelesaikan masalah sengketa pajak dengan harapan bisa bebas tanggungjawab dari wajib pajak atau meminimalisir hutang dan sanksi pajak. Dalam hal pengurangan atau penghapusan pajak memang bisa dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan bunyi undang undang, atau bisa dikatakan mengambil keuntungan dari kelemahan hukum. Tetapi di samping itu kami juga mempunyai standar etika (kode etik) perusahaan yang sudah menjadi

perhatian banyak masyarakat. Di antara kepentingan klien yang harus kita layani dengan baik dan kode etik perusahaan yang harus dipatuhi menimbulkan dilema-dilema etis.⁶

Dari hasil observasi diatas dapat diketahui, bahwa karyawan yang menangani konsultasi masalah pajak mengalami dilema etis dimana dilema etis adalah situasi dimana para pekerja profesional harus memilih antara dua pilihan atau lebih yang relevan namun pilihan tersebut bertentangan secara arahan etika. Maka dilema etis yang akan menghasilkan keputusan itu etis atau tidak. Dalam penelitian sebelumnya banyak kasus yang menimbulkan fenomena buruk pada konsultan pajak, dan hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah masih sedikitnya para konsultan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah pajak tanpa pendekatan etika bisnis Islam.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan mencoba menelaah mengenai keputusan etis konsultan pajak dengan mendeskripsikan. “PENGARUH ETIKA BISNIS ISLAM DAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP NIAT BERPATISIPASI PENGHINDARAN PAJAK (STUDI PADA KONSULTAN PAJAK PT. BUDI SANTOSO CONSULTING)”.

⁶Hasil interview dengan bagian supervisor PT. Budi Santoso Consulting Semarang, Riko Yusufana, Rabu, 22 Juni 2015, pukul 13.30 WIB.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh etika bisnis Islam terhadap niat berpartisipasi dalam penghindaran pajak?
2. Bagaimana pengaruh tanggungjawab sosial perusahaan terhadap niat berpartisipasi dalam penghindaran pajak?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pengaruh etika bisnis Islam terhadap niat berpartisipasi dalam penghindaran pajak.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh tanggungjawab sosial Perusahaan terhadap niat berpartisipasi dalam penghindaran pajak

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman tentang pengaruh etika bisnis Islam dan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap niat berpartisipasi dalam penghindaran

pajak, juga memberi informasi dan bahan pertimbangan akuntan publik PT. Budi Santoso Konsulting mengenai pentingnya penerapan etika bisnis Islam dan tanggungjawab sosial perusahaan didalam perusahaan, bagi peneliti bisa untuk bahan perbandingan dan penerapan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, dan bagi pihak lain bisa dijadikan informasi atau wacana untuk yang membutuhkan.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan kerangka penelitian serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penulisan penguraian mengenai jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variable penelitian, definisi oprasional, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data, pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian sarana dan keterbatasan penelitian.